

EKSISTENSI ZINE SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF BAGI KOMUNITAS LINGKARAN SOLIDARITAS SURABAYA DALAM PENDEKETAN RUANG PUBLIK

Asprila Maulana Akbar

asprilaakbar@mhs.unesa.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Zine merupakan salah satu media yang digunakan oleh komunitas *underground* dengan tujuan memberikan informasi serta analisis serta kritik subjektif, mungkin sebagai media alternatif yang membangun masyarakat melalui informasi yang diberikan dengan pemahaman yang baik. Media alternatif adalah bentuk perlawanan masyarakat terhadap media mainstream yang semakin lama banyak berita ditayangkan media massa yang mengandung muatan kapitalisme. Dari sini lah timbul pergerakan yang dibuat oleh komunitas lingkaran solidaritas Surabaya untuk menggunakan suatu media yang bisa menyampaikan aspirasi mereka tanpa adanya batasan aturan dalam menyampaikan informasi serta menghindari dari gesekan pendapat antar golongan karena efek media mainstream, komunitas Liso menggunakan zine sebagai media alternatif yang sangat berguna karena sifatnya dalam memberikan informasi begitu bebas tanpa sensor yang mengutamakan kebenaran informasi. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunitas Liso dalam menggunakan zine sebagai media ruang publik dan sekaligus strategi untuk mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan zine sebagai media perlawanan dan sekaligus strategi komunitas Liso untuk mempertahankan eksistensi zine untuk bisa diminati oleh khalayak umum. Strategi yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui Konten, audience dan Kapital dalam peranan zine sebagai media alternative bagi komunitas lingkaran solidaritas

Kata kunci: Zine, Media Alternatif, Ruang Publik, Lingkaran Solidaritas Surabaya.

Abstract

zine is one of media used for underground community with a purpose giving information as well as analysis and critique constructive. As a discretion media that enlighten community through given the right and precise information to consume. Discretion media such as zine is a way of community to show their disagreement to mainstream media, because media mainstream are too often to made their show simply that show or news put more money in their pocket. Those things are become the main reason this movement has arose in this community, called "lingkaran solidaritas Surabaya" to achieve their goal to show they interests, needs and thought without getting control by company which media mainstream has control to. Liso community exercise zine as a discretion media to present new way of information and news that has nothing but the merits of it, that it seems media mainstream has problem to do so because their regulation or concern about provit. The purpose of these study to understand the capacity of Liso community to apply Zine as of media as well as a tool to excist. The approach used is the qualitative with a study cases. The road map of the research is to acknowledge Konten, audience and Kapital used by Zine as a discretion media to community "lingkaran solidaritas Surabaya"

Keyword: Zine, Alternative Media, Public Sphere, Lingkaran Solidaritas Surabaya.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu media memang jadi hal penting untuk memenuhi kebutuhan khalayak sekarang ini untuk mempermudah berbagai aktivitas atau perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kemajuan teknologi menjadi salah satu acuan perkembangan media, seperti mudahnya mendapatkan informasi. Masyarakat sangat membutuhkan informasi untuk menerima edukasi, opini ataupun perkembangan politik sebagai masyarakat sosial. Informasi yang diberikan oleh media tentunya harus mengkaji kecepatan, ketepatan, serta keasliannya dalam mengolah informasi. Tetapi di era modernisasi sekarang, media sudah tidak menjaga keorisinalan informasi. (Tika Yulianti., 2016). Keberpihakan terhadap sebuah media untuk kepentingan perusahaan atau politik sekarang ini lebih mendominasi daripada mengutamakan kebutuhan publik. Salah satunya adalah pengaruh ekonomi politik media. Berkembangnya industri media semakin mengakibatkan persaingan ketat terhadap persaingan pasar media. Semakin berkembang media menjadi kepentingan bisnis bagi pemilik media, hal ini mengakibatkan hilang fungsi media yang sesungguhnya. Media yang semula berfungsi sebagai pemberi informasi yang mengedukasi berbalik menjadi media yang mengedepankan bisnis pasar. Media sekarang ini melahirkan sebuah metode baru dalam hal ekonomi politik media. tetapi di era yang sekarang, tetap ada media yang mengedepankan kebutuhan publik serta keaslian kontennya. (Hamad, 2004).

Zine adalah media cetak yang memuat opini-opini tanpa mengurangi atau menambahkan fakta yang terjadi. Zine juga merupakan salah satu media cetak non profit yang mengutamakan kebebasan dalam membawakan isi dari konten bacaannya. Zine menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak terikat pada sebuah deadline atau kepentingan satu pihak. Di dalam majalah yang berukuran lebih kecil ini, zine benar-benar mengutamakan kebebasan pendapat penulis untuk menuliskan apapun walaupun sifatnya mengkritik sesuatu. *Lay out* yang digunakan zine juga sederhana, sehingga terlihat tidak mementingkan keindahan majalah pada umumnya. Namun mengutamakan nilai dari konten zine itu sendiri. (Arian, 2002).

Zine masuk di Indonesia hampir bersamaan dengan masuknya musik punk sekitar awal 1990-an, karena memang zine pada waktu itu identik dengan membicarakan musik punk. Tetapi produksi zine Indonesia sendiri mulai ada sekitar akhir 1990an, yang masih berkutat di scene musik hardcorepunk atau juga politik. Baru kemudian di awal tahun 2000an muncul zine-zine yang lebih variatif dan bersifat lebih personal seperti mengangkat berita tentang gaya hidup masyarakat secara luas, isu sosial, dan opini pribadi. Pada perkembangannya Zine banyak bermunculan dalam bentuk webzine di Indonesia seperti Indogrind (Jogja), Semarang On Fire (Semarang), Death RockStar (Bandung), Wasted Rockers (Jakarta) kemudian juga PDF zine (zine berformat PDF yang di distribusikan melalui email). (Arian, 2002). Namun lahirnya webzine dan PDF

zine terkadang menimbulkan kontroversi bagi para penikmat zine yang menyukai format cetak karena lebih menghormati seseorang atau gabungan individu yang membuat zine. Saat ini zine telah berkembang pesat di beberapa kota Indonesia. Hampir di setiap kota yang memiliki scene underground pasti juga memiliki zine dimana kebanyakan dibuat oleh anak-anak di scene tersebut, walaupun ada juga beberapa unit kegiatan kampus yang mengadakan media dan memiliki kesamaan karakter dengan zine.

Secara garis besar zine dilihat sebagai media alternatif karena ketidakpuasan masyarakat dengan media mainstream sekarang ini, media-media besar semakin hari semakin berpihak kepada kepentingan penguasa. Informasi yang dihadirkan sering kali tidak berimbang. Hal ini menyebabkan masyarakat merasa tidak terpenuhi akan kebutuhannya dengan berita-berita yang disajikan dalam media mainstream. "zine bukan hanya sebuah pesan yang bisa diterima, tapi juga model produksi dan organisasi budaya partisipatif yang harus ditindaklanjuti" (Duncombe, 1997: 129). Jadi dari kutipan tersebut bisa terlihat bahwa zine tidak memiliki pembatas antar golongan, hal ini dimaksudkan bahwa semua orang bisa membaca dan membuat zine, karena zine menawarkan kultur Do-It-Yourself (DIY) yaitu semua proses pembuatannya dilakukan sendiri dari mulai penulisan, percetakan, dan penerbitannya. Awal masuk Zine ke Indonesia memang bersamaan dengan musik underground atau hardcore/punk pada awal tahun 1990-an dan pada akhirnya zine didominasi oleh musik punk. Tetapi zine sebagai karya anak Indonesia sendiri pertama kali terbit pada akhir tahun 1990 dan tetap membawa ciri musik hardcore/punk yang diselingi dengan isu-isu politik. Zine memang tidak hanya memuat tentang musik underground saja saat ini tetapi penulis zine juga menuliskan secara bebas bagaimana keadaan sekitarnya ataupun politik yang sedang naik dibicarakan. Banyak sekali propaganda yang sesuai dengan ideologi penulisnya lalu diterbitkan ke dalam zine secara bebas tanpa sensor sedikitpun termasuk propaganda politik yang dalam hal ini berkaitan dengan anarkis ataupun anti kapitalis.

Keberagaman isi zine menjadikan zine sebagai salah satu bentuk media alternatif. Hal ini dikarenakan setiap orang bisa menggunakan dan membuat zine dan dapat dinikmati oleh semua golongan tanpa ada pembatas atau terpaku dalam satu golongan saja. Mengenai isi konten zine sifatnya sangat bebas bagaimana penulis menuangkan isi dari tulisan yang dihendaki serta apa saja isu yang akan dibahas di dalamnya, sesuai dengan semangat zine yakni "do it yourself" yang menjadi dasar dalam pembuatan zine. (Arian, 2002). Apapun yang dipikirkan penulis zine akan langsung dituangkan tanpa dipilah dalam hal penyeleksian kata atau kalimat yang memihak kepentingan lain. Keberadaan zine sangat penting di tengah kehidupan media sekarang yang dianggap sudah tidak sehat dalam mengolah informasi. Zine tidak mengkomodifikasi konten ataupun memuat berita dengan berpihak terhadap penguasa. Penting sekali bagi masyarakat sosial untuk mengenal majalah zine, karena keorisinalan

konten maupun kebebasan beropini penulis menjadikan pembacanya tidak terpecah belah akan isu-isu politik yang ada. Keberagaman konten zine juga bisa menjadi pemersatu bangsa dan menjadi alat pemicu nilai-nilai yang terkandung didalam zine juga sangat memberikan pengaruh positif terhadap publik. Zine sebagai salah satu media yang memiliki forum terbuka atas keluar masuknya argumen terhadap isu-isu yang dibahas. Tidak ada individu atau golongan yang membatasi pendapat yang akan dituangkan dalam tulisan zine. Zine juga menjadikan masyarakat untuk semakin berpikir atau bersikap kritis akan politik di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis memilih komunitas Lingkaran solidaritas Surabaya sebagai informan penelitian dikarenakan dalam komunitas ini terlihat pergerakan eksistensi media zine yang aktif serta dalam komunitas ini para anggota Lingkaran solidaritas yang berangkat dari latar belakang mahasiswa yang berbeda jurusan serta berasal dari berbagai daerah membuat beberapa anggotanya juga mengeluarkan ide-ide baru serta menarik minat kepada orang lain agar Liso menjadi lebih besar. Salah satu pembeda komunitas Liso dengan komunitas lain adalah dimana ekosistem yang mereka ciptakan, tidak ada kompetisi. Semua anggota berkembang bersama dan ketika kembali pada kesibukan pribadi masing-masing mereka menyebarkan produktivitas dan semangat menjaga sesama. Dalam kasus ini zine digunakan sebagai media perlawanan di komunitas lingkaran solidaritas. Komunitas ini merupakan perkumpulan pecinta buku dan juga biasa bergerak di bidang sosial. Kegiatan yang dilakukan meliputi yaitu: perpustakaan jalanan, diskusi bedah buku, screening film, dan menulis zine. Zine merupakan wadah bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas untuk menyalurkan pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan. Sehingga semua orang dapat berpartisipasi langsung dalam memberikan karya tulis dalam konten apapun. Sehingga Zine merupakan media yang tidak hanya dimiliki seseorang ataupun satu golongan, zine milik semua masyarakat dan ditujukan kembali kepada masyarakat. Melalui karya tulis yang ditampung dari semua orang dapat memberikan keberagaman konten yang mendorong keterbukaan pikiran setiap pembacanya. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana dan mengapa zine digunakan sebagai media alternatif bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya. Maka zine bisa menjadi salah satu media cetak sebagai ruang diskusi di kalangan komunitas minoritas. Bukan membahas tentang suatu hal yang berbau negatif seperti orang menilai pada fisik komunitas ini, namun majalah ini memuat isi bacaan yang memiliki nilai positif untuk bisa dikonsumsi khalayak umum. Produksi zine hanya melalui fotokopi setiap terbitannya, awalnya majalah ini tidak diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan yang sebagaimana mestinya, jika ada yg dijual itu juga hanya seharga pengganti biaya fotokopi dari penggantian majalah zine yang asli.

Dalam penelitian ini penulis hanya ingin mengetahui

peranan zine sebagai media alternatif di kalangan komunitas lingkaran solidaritas di Surabaya sebagai bentuk perlawanan terhadap media mainstream. Serta untuk mengetahui manfaat akademis yang diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur antara media alternatif dengan media mainstream sehingga dapat memberikan manfaat dan sebagai sumbangan karya ilmiah terhadap ilmu komunikasi. Serta dalam penelitian ini berdasarkan objek yang digunakan dalam penelitian diharapkan mampu menambah wawasan serta referensi mengenai metode ilmu komunikasi khususnya dalam penelitian suatu media alternatif.

Untuk mengetahui manfaat Praktis yang terdapat pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran tentang bagaimana sebuah media alternatif yang bertahan dengan konten media mainstream. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan-masukan dan dorongan bagi para pemilik media agar tidak mementingkan kepentingan pribadi dan mementingkan kebutuhan informasi pada masyarakat. Objek penelitian Zine sebagai media komunitas dapat menjadi salah satu perekat atau alat komunikasi yang terbuka dan jujur. Media Zine ini dapat memberikan ruang terbuka bagi publik untuk berpendapat, mengapresiasi atau mengkritik suatu hal yang dianggap penting dan perlu untuk dikaji di tengah masyarakat tanpa ada kepentingan dari pihak manapun dengan sikap netral. Manfaat kedepannya dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain atau media sejenis untuk lebih berkembang dalam memberikan informasi terkait analisis kritis yang lebih tajam. Pada kajian teori ini akan dibahas apa saja landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian. Penelitian ini menggunakan sudut pandang dimana khalayak yang memilih medianya sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa teori melandasi pembahasan pada penelitian ini yaitu teori ruang publik dimana khalayak menentukan zine sebagai media komunikasi antar individu dengan kelompok, pengertian media alternatif, serta komunitas dan kritik sosial dimana peranan komunitas kritis sosial bias mempengaruhi terhadap isi konten dalam zine.

Pada penelitian ini berdasar pada tiga sumber penunjang hidup utama bagi zine yaitu, Konten, audience dan Kapital. Ketika ketiga sumber tersebut dapat terpenuhi dengan baik, maka suatu media informasi dapat dikatakan bertahan di industri. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana eksistensi zine sebagai media alternatif di komunitas lingkaran solidaritas Surabaya yang memposisikan dirinya sebagai media perlawanan bertema kritis. Untuk itu, dalam melihat eksistensi zine sebagai media alternatif, disini peneliti akan menganalisa dari tiga hal, yaitu Konten, audience dan Kapital. Seperti Dimmick dan Rothenbuhler (1984) mengatakan bahwa sumber penunjang kehidupan media ada tiga yaitu: pertama, Kapital, yang meliputi struktur permodalan dan pemasukan iklan. Kedua, types of Konten, yang menunjukkan aspek program atau jenis isi media. Ketiga, types of audience, yang menunjukkan jenis khalayak sasaran atau target audiens. Ketiga sumber penunjang tersebut merupakan tiga tiang utama yang menjadi penyangga

sekaligus sumber “makanan” bagi media agar dapat survive dan mengembangkan dirinya dalam situasi kompetisi ketat. Dengan demikian, kompetisi antar media pada dasarnya adalah kompetisi memperebutkan ketiga sumber tersebut. Dalam praktiknya, terdapat korelasi antara *types of Konten*, *types of audience* dan *Kapital* bahwa: semakin baik isi suatu media, maka semakin banyak khalayak sasaran yang dapat direbut, dan semakin besar pemasukan iklan bagi industri media tersebut (Kriyantono dalam Haryati, 2012:160). Kegiatan publikasi berita yang diperuntukkan bagi masyarakat umum (publik) menurut Habermas mulai signifikan pada akhir abad ke-17, di Inggris mulai bermunculan newsletter dan jurnal-jurnal berkala seperti *Acta Euditorum Otto* (1682), di Prancis *Journal des Savants* (1665), dan di Jerman ada *Hallenser Intelligenzblatt* (1729). Kemunculan newsletter dan jurnal-jurnal ini tentunya didukung oleh kemampuan mesin percetakan dengan kekuatan tinggi. Mesin cetak dari plat kayu yang diciptakan pada tahun 1439 oleh Johann Gutenberg (1400–1468) mulai dikembangkan inovasinya. Pada tahun 1620-an kecepatan percetakan meningkat secara mengesankan dengan kemampuan cetak dari 15 hingga 150 eksemplar per jam (Eaman 2009:16). Di Inggris sendiri, jasa-jasa pelayanan percetakan sudah mulai tumbuh sekitar tahun 1487 di bawah kontrol pemerintah, sedangkan di Amerika usaha-usaha percetakan ini mulai menggeliat sekitar tahun 1815 (Turow, 2009:267).

Di media massa itu masyarakat membicarakan kasus-kasus yang terjadi di lingkungannya. Penguasa yang tidak menerima dikritik dan media massa yang menolak memuat sebuah artikel karena takut kepada penguasa juga sebagai tanda bahwa sebuah ruang publik belum tercipta. Topik ini saya kira sangat relevan dengan konteks Indonesia, dengan makin tumbuhnya media elektronik (televisi) di berbagai kota, sejak era reformasi. Pada saat ini, banyak media TV dianggap belum menyajikan program-program yang mendidik dan bermanfaat bagi masyarakat. (Gurevitch, M. Dan Katz, E., Blumer J. G. 1974).

Sementara mereka memanfaatkan frekuensi yang terbatas (ranah publik) tersebut lebih untuk kepentingan komersial dirinya sendiri. Zine merupakan salah satu media massa yang berbentuk majalah. Penggunaan zine sebagai media alternatif dalam memperoleh informasi karena ketidakpuasan individu terhadap media mainstream, karena sifat zine sendiri yang *underground* tidak menutup kemungkinan terhadap pesan yang di sajikan begitu luas serta bebas berpendapat dalam artian zine menjadi bukti perlawanan terhadap perkembangan media yang terlalu mengikuti pasar yang mengedepankan konten finansial pada kemajuan developer tanpa mengedepankan konsumsi publik terhadap informasi. Serta memberikan efek yang besar terhadap khalayak, selain dalam rangka pemberian informasi, sosialisasi suatu gagasan bahkan keinginan kelompok tertentu untuk membentuk opini publik terhadap suatu masalah tertentu, sehingga media sering dijadikan alat

dan saluran komunikasi yang jitu dalam komunikasi dan konflik terutama konflik politik. Pada kondisi tersebut, secara tidak langsung memperlihatkan bahwa isi media sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstramedia (Zen, 2004 :66).

Dalam kasus ini zine digunakan sebagai media perlawanan di komunitas lingkaran solidaritas. Komunitas ini merupakan perkumpulan pecinta buku dan juga biasa bergerak dibidang sosial. Kegiatan yang dilakukan meliputi yaitu: perpustakaan jalanan, diskusi bedah buku, screening film, dan menulis zine. Zine merupakan wadah bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas untuk menyalurkan pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan. Sehingga semua orang dapat berpartisipasi langsung dalam memberikan karya tulis dalam konten apapun. Sehingga Zine merupakan media yang tidak hanya dimiliki seseorang ataupun satu golongan, zine milik semua masyarakat dan ditujukan kembali kepada masyarakat.

Melalui karya tulis yang ditampung dari semua orang dapat memberikan keberagaman konten yang mendorong keterbukaan pikiran setiap pembacanya. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana dan mengapa zine digunakan sebagai media alternatif bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya. Maka zine bisa menjadi salah satu media cetak sebagai ruang diskusi dikalangan komunitas minoritas. Bukan membahas tentang suatu hal yang berbau negatif seperti orang menilai pada fisik komunitas ini, namun majalah ini memuat isi bacaan yang memiliki nilai positif untuk bisa dikonsumsi khalayak umum. Produksi zine hanya melalui fotokopi setiap terbitannya, awalnya majalah ini tidak diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan yang sebagaimana mestinya, jika ada yg dijual itu juga hanya seharga pengganti biaya fotokopi dari penggandaan majalah zine yang asli.

Dalam melakukan penelitian, maka pada penelitian kali ini diperlukan hasil penelitian yang sudah ada bertujuan untuk menunjang dan menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Pentingnya dalam tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Sebagai landasan dasar pemikiran dalam melakukan penelitian kali ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan aspek zine sebagai media alternatif di komunitas *underground*. Beberapa penelitian tersebut peneliti gunakan sebagai pedoman dan acuan untuk melakukan penelitian ini. Berikut contoh penelitian terdahulu yang relevan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian tentang zine perlunya dipaparkan beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan ini sangat bermanfaat untuk memperkuat penelitian ini.

Chris Atton *Alternative Media* 2002

Dalam penelitian ini membahas tentang media alternatif yang menyediakan pandangan baik untuk kepentingan masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini membahas penggunaan media alternative dikalangan masyarakat karena tidak ada kepuasan dalam informasi yang diberikan oleh media massa.

Luky Fitriani Warung hik sebagai ruang public (studi kasus warung hik sebagai ruang public di kota Surakarta

Dalam penelitian ini membahas dimana peranan warung kopi sebagai ruang publik yang digunakan masyarakat Surakarta untuk berkumpul dan melakukan interaksi sosial seperti berdiskusi antar pengunjung warung. Perbedaan di penelitian penulis ada di tujuan penelitian dimana dalam penelitian ini membahas peranan zine sebagai media ruang public di komunitas underground lingkaran solidaritas Surabaya.

Valentina Widya.S Analisis system appraisal dan ideologi dalam kolom punk-zine 2008 Dalam penelitian ini menunjukan kesulitan komunitas punk untuk berpendapat di media massa nasional oleh pemerintah amerika lalu peranan punk-zine sebagai media alternatif masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam mengkritik pemerintahan. Perbedaan di mana dalam penelitian penulis hanya penggunaan zine sebagai ruang publik didalam komunitas kritis Lingkaran Solidaritas Surabaya.

METODE

Penelitian Kualitatif menurut Strayss dan Corbin (Cresswell, 1998:24) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digambarkan sebagai penelitian yang sifatnya berada didalam masyarakat ataupun sejarah atau juga hal-hal yang tidak memerlukan angka untuk mengetahui hasil penelitiannya. Bogdan & Biklen (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dimana penelitian kualitatif berdasarkan hasil observasi yang berhubungan dengan tulisan atau wacana yang tidak dapat diukur nilainya melalui angka.

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam seputar aktifitas yang terjadi di dalam komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya dalam memanfaatkan zine sebagai media alternatif, disini peneliti ingin menemukan suatu peristiwa dimana suatu kelompok kritis tetap menggunakan media cetak untuk menyampaikan informasi dibanding menggunakan media online. Serta ingin menemukan sisi kekuatan zine Liso di era modern dan peranan komunitas Liso sebagai komunitas kritis.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan hasil penelitian dan temuan data di lapangan yang terjadi selama proses observasi yang telah dilakukan penulis untuk mempermudah pembaca memahami data. Melalui metode pendekatan ini peneliti telah mendeskripsikan peranan komunitas Lingkaran solidaritas dalam eksistensi zine sebagai media alternatif dalam lingkungan komunitas kritis di Kota Surabaya. Dengan menggunakan teori ruang publik peneliti ingin mengetahui 3 konsep dasar media yaitu: konten, audience, dan kapital dalam suatu media bisa dijadikan ruang diskusi dalam komunitas Lingkaran Solidaritas. Dengan mengumpulkan data primer ialah teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada anggota komunitas sebagai informan penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui eksistensi zine sebagai ruang publik di komunitas Liso.

Serta dalam penelitian kualitatif hasil dari observasi merupakan sebuah paradigma atau pandangan mengenai suatu objek. Dimana hasil paradigma yang terus berkembang nantinya akan menjadikan sebuah objek penelitian (ex: kehidupan manusia) menjadi lebih terarah. Penelitian kualitatif data dikumpulkan secara natural sesuai dengan kondisi yang ada atau alami. Kirk & Miller (1988:23) berpendapat bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kasaannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memberikan hasil terhadap pengamatan peneliti untuk memberikan pemikiran dari hasil penelitiannya sesuai dengan pengamatan yang ada. Zine dikalangan komunitas Liso menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini berhubungan dengan kegiatan manusia serta pengamatan terhadap sebab dari kalangan komunitas tersebut memilih media zine untuk dikonsumsi dalam memperoleh informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pengambilan sampel data dari komunitas lingkaran solidaritas atau disingkat menjadi LISO merupakan komunitas yang bergerak dibidang seni dan kritis social yang berada di Surabaya yang mayoritas anggotanya mahasiswa serta berbasecamp di depan perpustakaan universitas airangga biasa dijadikan taman baca setiap hari kamis hal ini bukanlah hal baru dibidang komunitas minoritas. Selama kurun waktu yang terhitung mulai tahun 2016 liso turut aktif mengikuti acara-acara dibidang social dan seni, dengan misi ingin memunculkan kesetaraan social digagas oleh banyak masyarakat. Mereka menyuarakan nada yang sama dengan tujuan mengumpulkan anggota yang memiliki satu frekuensi, meminta tempat yang pantas dan ruang yang adil dan setara. Tidak luput dari perihal politik dan seni dalam komunitas ini jugak membuka anggota baru, sebagai kolektif yang bermula dari jaringan pertemanan, mereka berangkat sebagai ruang yang sangat terbuka bagi masyarakat umum untuk terlibat maupun menikmati ruang

persaudaraan yang mereka jalin. Di dalam Lingkaran solidaritas tidak ada struktur organisasi yang tetap seperti: ketua, atau wakil ketua. Menurut mereka, semua setara sebagai anggota, senada dengan apa yang mereka minta: kesetaraan.

Lingkaran solidaritas bukan organisasi kampus atau suatu himpunan mahasiswa. Kalau sekumpulan para anggota Liso mayoritas Mahasiswa yang aktif mengadakan acara taman baca setiap hari kamis di kampus UNAIR B mereka melakukan semua acara dan pendanaan murni dari hasil kolektif bersama anggotanya tanpa menjagakan sponsor atau bantuan dari luar. Tapi bagi Liso sendiri, yang penting perlakuannya kepada teman di dalam komunitas senantiasa tulus manis menurut salah satu anggota Liso. (Ida, 2019). Bagi mereka, Lingkaran solidaritas bukanlah suatu gerakan anarki. Kelompok ini diinisiasi sebagai ruang dan salah satu usahanya adalah untuk menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat lain. Sederhananya, Lingkaran solidaritas adalah supporting system yang menunjang tumbuh dan kembang setiap anggotanya. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan akan ruang yang nyaman dan aman untuk bisa berbagi masalah dan saling mendukung satu sama lain.

Pemilihan Konten Kritis Dalam Zine Liso

Menurut John W. Dimmick dan Eric Rothenbuhler (1985), kompetisi antar industri media yaitu untuk memperebutkan sumber penunjang kehidupan. Terdapat tiga sumber utama yang menjadi sumber penunjang kehidupan pada industri media, yaitu audience, Konten, dan Kapital. Konten merupakan isi program yang diproduksi oleh suatu media. Media cetak membuat program (Konten) yang menarik dan dibutuhkan oleh pembacanya. Pengelola media cetak berjuang dalam membuat suatu program (Konten) yang dibutuhkan dan menarik bagi para pembaca. Audience, program (Konten) dan isu sosial ketiganya memiliki hubungan yang saling terkait. Media cetak memberikan program (Konten) yang memenuhi kebutuhan audience, dan jika audience puas maka memberikan kesempatan kepada media untuk menjadikan media tersebut sebagai penyaluran komunikasi kepada publik. Semakin banyak audience yang mengkonsumsi, maka informasi akan tersebar luas. Terkait dengan media, kemajuan teknologi saat ini tidak hanya membuat proses penyampaian informasi menjadi semakin cepat, namun juga membawa tantangan baru. Tantangan itu ialah tentang bagaimana media bisa menyediakan ruang yang layak bagi keterlibatan warga yang kemudian mendorong media untuk dapat menjalankan fungsi publiknya secara lebih aktif – untuk menjadi perantara dan penyedia berbagai kemungkinan hidup bersama. Akan tetapi, dengan kemajuan industri media global akhir-akhir ini, media tidak lagi diposisikan sebagai penyedia ruang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk berhubungan satu sama lain.

Ketika media semata-mata dipandang sebagai bisnis belaka, komodifikasi terhadap informasi dan berita dan

kapitalisasi konten telah terjadi, dan hal ini telah telah melemahkan masyarakat. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah, tren media tampaknya telah mengarah ke arah yang tidak sehat – di mana semakin banyak pesan disampaikan dari semakin sedikit sumber pesan, yang semakin sedikit berbicara (Gamson, Croteau dkk, 1992). Pada akhirnya, hal ini memposisikan pembaca/ audiens semata-mata sebagai konsumen (yang hanya dapat memilih Konten apapun yang disajikan kepada mereka), bukan sebagai warga negara (yang memiliki hak). Kondisi ini menghambat cita-cita akan “ruang publik” (Habermas, 1989 dan Habermas 2006) yang mendukung terciptanya partisipasi publik dalam konteks demokrasi. Dalam penelitian ini zine menjadi Media kritis dalam salah satu media yang dibangun oleh komunitas Liso dengan tujuan memberikan informasi, memberikan opini, analisis serta kritik seobjektif mungkin sebagai media alternatif yang membangun masyarakat melalui informasi yang diberikan dengan pemahaman yang baik. Media alternatif adalah bentuk perlawanan masyarakat terhadap media mainstream yang semakin lama dan semakin banyak memberitakan di media massa yang mengandung muatan kapitalisme, bila dilihat dari ekonomi politik media banyak media saat ini lebih mementingkan unsur ekonomi untuk kepentingan pemilik media dari pada mementingkan kepentingan publik. Dari sini lah timbulnya perlawanan karena sifat media tidak netral dalam menyampaikan informasi banyak berita dijual belikan pada sesama pemilik media. Serta merubah isi berita untuk membohongi publik tentunya ada permainan politik dibalik agenda setting yang dibuat para pemilik media, sehingga media massa tidak bisa dipercaya lagi oleh masyarakat karena ketidakakuratannya suatu informasi sehinggamasyarakat membutuhkan media yang benar-benar netral serta mewadahi aspirasi masyarakat tanpa adanya pembatasan dalam bersuara.

Dari sini lah Liso mencoba menggunakan zine sebagai wadah diskusi dalam lingkungan komunitasnya serta menarik masyarakat agar lebih memiliki minat baca serta sarana berdiskusi, mungkin zine adalah media perlawanan yang bersifat bebas dan tidak ada acuan dalam proses penulisannya. Akan tetapi Liso mencoba mengemas sebaik mungkin dengan melakukan riset dalam pengambilan data agar terhindar dari kesalahan dalam penyampaian informasi serta menggunakan pola kata yang bisa menjadi konsumsi publik. Tema zine yang dipilih oleh Liso bisa dibilang adalah zine kritis dimana disetiap isi pembahasan yang ditulis dalam zine Liso membahas feminisme, sejarah, dan sosial. Dalam perjalanannya di dunia zine Liso mencoba menjalin kerja sama dengan komunitas lain untuk menulis bersama serta menunjukan kepada khalayak umum bahwa masih ada media yang bersifat netral dalam menyampaikan informasi, dari sini bisa dilihat eksistensi zine sebagai ruang publik sangat membantu komunitas Liso dalam mencari tempat diskusi bersama dalam menyampaikan pendapat.

Mungkin penggunaan zine sudah berkembang dalam lingkungan komunitas Liso yang awal penggunaannya hanya sebatas media perlawanan sekarang menjadi ruang publik

bagi Liso dalam ranah yang lebih besar.

Denagan bergabungnya Liso di aliansi komunitas kritis di Surabaya mereka menggunakan zine sebagai sarana berdiskusi bersama dan menambah relasi, tidak hanya sebatas media cetak yang menyuguhkan informasi didalamnya akan tetapi zine jugak menjadi kultur tersendiri dalam komunitas kritis dalam melestarikan budaya media cetak karena terpaan media online yang mencoba berlahan menggeser peranan media konvensional dalam menyampaikan informasi. Media massa mencoba mengalihkan pola pikir setiap orang dengan memberikan apa yang publik suka dengan tujuan mengelabui dengan berita-berita ringan dengan begitu tidak mengganggu urusan para orang besar atau para kapitalis. Maka dari itu masyarakat memerlukan suatu media yang bisa digunakan untuk menyampakai aspirasi meraka tanpa adanya batasan karena apa yang publik suarakan adalah suatu bentuk bukti gambaran permasalahan sosial pada saat ini, karena itu zine bisa di bilang media alternatif yang sangat berguna karena sifatnya dalam memberikan informasi begitu bebas tanpa sensor yang mengutamakan kebenaran informasi. Suatu media bisa dibilang sebagai media alternatif bila memenuhi 2 kriteria media alternatif yaitu:

- Memilik sifat bebas berpendapat tanpa adanya batasan serta isi berita yang lebih kritis yang tidak bisa dimuat oleh media mainstream karena ada standrat khusus yang ditetapkan memiliki media
- Proses produksi dengan dana inpenden dengan tampilan layout yang sederhana karena tidak adanya sumber dana tetap sehingga meminimalisir anggaran dana dengan mengurangi tampilan. (Frank Lennox. The Public Sphere: An Encyclopedia Article 1964).

Karena sifat zine sebagai media perlawanan membuat Liso memilih *Konten* kritis dalam proses menulis zine. Dengan menentukan tema kritis Liso mencoba menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang sering muncul dikehidupan sehari-hari, sifat kritis yang di bawa oleh Liso untuk dijadikan konten dalam zinenya dimana Liso mencoba mengamati suatu kasus dengan sudut pandang yang berbeda dengan melakukan riset dan pendalaman materi bersama anggota komunitasnya supaya output yang di dapat bisa membuka polapikir sipembaca agar terhindari dari template yang disuguhkan media mainstream lainnya, setiap media pasti kritis serta mencoba menyampakai informasi yang aktual dan terpecaya yang membuat setiap masyarakat mudah terpecaya karena kredibilitas diukur dengan labeling suatu platfrom media membuat suara yang memiliki power besar dan bisa menimbulkan keuntungan pasar yang bisa disiarkan. Akan tetapi masyarakat hanya mengonsumsi berita yang mereka inginkan bukan apa yang mereka butuhkan, dari sinilah Liso mencoba mnyuguhkan suatu informasi dengan menanamkan pola pemikir kritis terhadap pembaca zinenya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota Liso yang mengatakan “memang Liso tidak memiliki struktur

organisai yang pasti, akan tetapi dalam komunitas ini mereka saling membantu dalam proses pembuatan zine dari segi penataan layout serta pemilihan isi konten yang akan ditulis dengan menentukan informan yang akan dijadikan narasumber dalam memahami suatu kasus yang akan di angkat dalam zine Liso serta diskusi bersama untuk mengambil data sekunder entah dari artikel atau berita yang sudah ada di media lain”. (Ida,2019). Walaupun cara yang mereka gunakan tergolong independent dan sederhana tidak menghalangi mereka dalam menulis zine yang sesuai dengan struktur penulisan berita sesuai kaidah jurnalistik seperti mengatur: judul, teras berita, isi berita, dan leg. Dengan penulisan zine yang baik sesuai kaidah jurnalistik bertujuan mempermudah pembaca dalam memahami isi berita yang disampaikan.

Liso berkolaborasi dengan LAMRI Surabaya (Laskar Mahasiswa Republik Indonesia) menulis salah satu zine yang membahas konflik pertambangan antara semen Indonesia dengan masyarakat yang berada di Pegunungan Kendeng Rembang Jawa Tengah pada tahun 2015 Liso berkolaborasi dengan Laskar Mahasiswa Republik Indonesia dalam menentukan tema serta isi pembahasan dalam zinenya yang berisi tentang perlawanan para warga rembang dalam memperjuangkan sumber air dan melestarikan lingkungan serta menolak tambang semen dengan mendirikan tenda. Itu berawal dari aksi spontan 16 Juni 2014, ketika perusahaan meletakkan batu pertama pendirian pabrik. Ratusan warga didominasi kaum perempuan mendatangi tapak pabrik semen. Penolakan warga muncul tidak hanya sebagai bentuk kekhawatiran mereka terhadap ancaman kehilangan mata pencaharian mereka sebagai petani dan peternak. Mayoritas masyarakat di Desa Tegaldowo dan Desa Timbrangan, sangat membutuhkan sumber air untuk keperluan sehari-hari, baik buat mereka, minum ternak sampai irigrasi sawah. Itu berasal dari berbagai sumber mata air dan sungai karst Watuputih. Bagi mereka, gunung itu “ibu.” Harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan.

Dari kasus yang ada membuat Liso dan LAMRI membuar zine yang bertujuan menunjukan kepada masyarakat kota bahwa bangunan yang selama ini berdiri tegak dan besar karena hasil dari eksploitasi pabrik semen terhadap alam yang menyebabkan kerusakan kepada ekosistem penduduk desa karena merusak sumber daya alam yang selama ini mereka gunakan untuk mencari nafka.

Dari pemilihan Konten kritis dalam zine yang ditulis Liso kebanyakan membahas isu sosial seperti: kesetaraan, feminisme, dan sejarah. Karena mayoritas anggota Liso adalah mahasiswa yang tidak luput akan suatu pergerakan dan peka akan isu-isu sosial yang membuat karya tulis pada zine Liso kebanyakan bertemakan kritis.

Karakteristik Audience Zine Liso

Dimmick dan Rothenbuhler (1984) mengatakan bahwa setiap populasi adalah komposisi set organisasi (seperti stasiun radio, TV atau media cetak), yang berkaitan erat dengan medium atau industri komunikasi dan setiap set

organisasi berupaya untuk mempertahankan hidupnya dengan bergantung pada sumber-sumber yang sama. Dikatakan oleh Lewin (dalam Sendjaja, 1993), sifat interaksi antar makhluk hidup yang tinggal dalam lingkungan populasi tertentu, bergantung pada 3 faktor yang saling berkaitan yaitu:

Daerah atau ruang sumber penunjang kehidupan yang ditempati oleh setiap individu, disebut Niche breadth.

Penggunaan sumber penunjang kehidupan yang sama dan ternatas oleh dua makhluk hidup atau lebih sehingga terjadi ketumpangtindihan, disebut Niche Overlap.

Jumlah seluruh penunjang kehidupan yang tersedia bagi seluruh warga populasi. Karena tidak ada media yang benar-benar mewakili kepentingan publik karena fungsi media massa saat ini hanya untuk ruang bisnis pemilik media sehingga mereka bisa menentukan yang dibutuhkan masyarakat dengan mendoktrin pola pikir masyarakat. pola pikir setiap orang dengan memberikan apa yang publik suka dengan tujuan mengelabui dengan berita-berita ringan dengan begitu tidak mengganggu urusan para orang besar atau para kapitalis. Maka dari itu masyarakat memerlukan suatu media yang bisa digunakan untuk menyampai aspirasi mereka tanpa adanya batasan karena apa yang publik suarkan adalah suatu bentuk bukti gambaran permasalahan sosial pada saat ini, karena itu zine bisa di bilang media alternatif yang sangat berguna karena sifatnya dalam memberikan informasi begitu bebas tanpa sensor yang mengutamakan kebenaran informasi.

Dalam Gagasan ruang publik atau public sphere merupakan gagasan yang belum tua. Dan dalam hal ini filsuf Jerman Jurgen Habermas dianggap sebagai pencetus gagasan tersebut, sekalipun sebagian orang menganggap benih-benih pemikiran ruang publik sudah dikemukakan oleh sosiologis dan ekonomis Jerman Maximilian Carl Emil Weber (1864-1920). Jurgen Habermas mengenalkan gagasan ruang publik melalui bukunya Strukturwandel der Öffentlichkeit; Untersuchungen zu einer Kategorie der Bürgerlichen Gesellschaft. Edisi bahasa Inggris buku ini, *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, diterbitkan pada 1989. Melalui buku tersebut dan buku *Civil Society and the Political Public Sphere*, Jurgen Habermas memaparkan bagaimana sejarah dan sosiologis ruang public. Menurutnya, ruang publik di Inggris dan Prancis sudah tercipta sejak abad ke-18. Pada zaman tersebut di Inggris orang biasa berkumpul untuk berdiskusi secara tidak formal di warung-warung kopi (coffee houses). Mereka di sana biasa mendiskusikan persoalan-persoalan karya seni dan tradisi baca tulis. Dan sering pula terjadi diskusi-diskusi ini melebar ke perdebatan ekonomi dan politik. Sementara di Prancis, contoh yang diberikan Jurgen Habermas, perdebatan-perdebatan semacam ini biasa terjadi di salon-salon. Warga-warga Prancis biasa mendiskusikan buku-buku, karya-karya seni baik berupa lukisan atau musik, di sana. Selanjutnya Jurgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan media untuk mengomunikasikan

informasi dan juga pandangan.

Karya Habermas berfokus pada landasan-landasan teori sosial dan epistemologi, analisis masyarakat kapitalistik majudan demokrasi, penegakan hukum (rule of law) dalam konteks sosial-evolusioner kritis, dan politik kontemporer khususnya politik Jerman. Sistem teoretis Habermas diabdikan untuk mengungkapkan kemungkinan nalar, emansipasi, dan komunikasi rasional-kritis—yang laten dalam institusi-institusi modern dan dalam kapasitas manusia—untuk mempertimbangkan secara sungguh-sungguh dan mengejar kepentingan-kepentingan rasional. Sebagaimana yang tergambarkan di Inggris dan Prancis, masyarakat bertemu, ngobrol, berdiskusi tentang buku baru yang terbit atau karya seni yang baru diciptakan. Dalam keadaan masyarakat bertemu dan berdebat akan sesuatu secara kritis maka akan terbentuk apa yang disebut dengan masyarakat madani. Secara sederhana masyarakat madani bisa dipahami sebagai masyarakat yang berbagi minat, tujuan, dan nilai tanpa paksaan—yang dalam teori dipertentangkan dengan konsep negara yang bersifat memaksa. Pada perkembangan selanjutnya ruang publik juga menyangkut ruang yang tidak saja bersifat fisik, seperti lapangan, warung-warung kopi dan salon, tetapi juga ruang di mana proses komunikasi bisa berlangsung. Misal dari ruang publik yang tidak bersifat fisik ini adalah media massa.

Ruang public berguna sebagai sebuah bidang yang menengahi antara masyarakat dan lingkungan umum, di mana khalayak umum mengatur dirinya sebagai pembawa atau opini publik, sesuai dengan prinsip menyampaikan suatu informasi yang harus diperjuangkan untuk kebebasan berpendapat serta hak untuk menyuarakan pendapat. Karena semangat DIY yang begitu tinggi membuat Liso mulai memiliki nama di lingkungan komunitas marjinal di Surabaya, dengan perkembangan komunitas yang baik membuat Liso sering dipanggil untuk mengisi acara serta membuka lapak baca dan booth merchandise membuat Liso semakin besar. Pergerakan Liso tidak hanya sebatas itu mereka mencoba membuka mata masyarakat akan sejarah yang pernah terjadi di Indonesia tepatnya pada masa orde baru dimana banyak aktivis hilang serta kasusnya tidak diurus oleh negara. Membuat Liso bekerjasama dengan komunitas kritis lainnya yang memiliki pemikiran yang sama, dengan mengadakan acara bakti sosial dan kamsan yang bertujuan untuk membantu sesama serta menjalin kerja sama dengan masyarakat agar tidak ada lagi pandangan negatif terhadap komunitas kritis.

Seiring berjalannya waktu Liso mencoba menulis zine sebagai media alternative dalam menyuarakan pendapat karena banyak stigma sosial yang terjadi selama ini tidak diliput oleh media mainstream, maka dari itu Liso memilih zine dari pada media online karena mereka berfikir bawah setiap karya patut untuk memiliki bentuk fisik, mungkin terlihat kolot serta tidak mengikuti perkembangan teknologi akan tetapi cara ini berguna sebagai tolak ukur perbedaan komunitas Liso dengan media mainstream dalam penyampaian pendapat. Dimana teknologi begitu instan

dalam penyampaian informasi membuat begitu banyak cara dalam mengartikan suatu pesan yang tidak luput akan gesekan pertimbangan dan konflik antar golongan karena salah tafsir dalam memahami suatu opini, maka dari itu Liso lebih memilih cara sederhana dengan bertatap muka langsung dan berdiskusi bersama tentang isi zine yang mereka tulis walaupun butuh proses lama akan tetapi membuahkan hasil yang pasti. Maka dari sinilah jenis khalayak sasaran atau target pembaca dari suatu media cetak.

Pada penelitian ini gambaran audience zine Liso yang terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti saat pengambilan data yaitu sasaran pembaca yang Liso tuju adalah para masyarakat yang memiliki ketertarikan akan media alternatif serta pemikiran terbuka tidak ada sifat lebeling terhadap media serta pemahaman kritis akan sudut pandang suatu informasi independen untuk mengurangi konflik. Maka dari itu Liso mengelola zine yang mereka tulis tetap menggunakan sistem bawah tanah, yaitu tanpa publikasi marketing atau menjual belikan karena mereka paham akan isi dari tulisan mereka yang sensitif dan tidak gampang diterima oleh beberapa khalayak umum. Untuk sistem produksi zine Liso sendiri dalam setahun menerbitkan 4 zine dengan layout cukup sederhana karena Liso ingin menjaga ke autentikan dari zine sendiri. Serta dalam cara distribusi zine Liso dengan mengadakan acara bedah buku untuk mengenalkan hasil produksi zine mereka dengan bertujuan mengevaluasi dari hasil tulisan mereka kepada khalayak agar semakin kedepannya zine Liso bisa semakin berkembang.

Maka dari itu *audience* zine bisa dibilang sedikit dan stabil karena pembaca zine terus regenerasi karena anggota Liso mayoritas mahasiswa di Surabaya membuat setiap musim angkatan baru mahasiswa pasti ada senior yang memberitahu adek tingkatnya untuk membaca dan membuat zine. Karena zine lahir dan besar di lingkungan *underground* membuat sedikit orang yang tau, maka dari situlah nilai jual zine sendiri karena memiliki nilai original suatu media tidak berubah dimakan teknologi serta tetap memberikan kebebasan berpendapat membuat banyak orang yang baru mengetahui zine cukup tertarik untuk mengulik serta bergabung dalam melestarikan zine. Karena sifat zine yang luas tidak heran para penulis angkatan muda mencoba megabungkan dengan seni kontemporer agar menciptakan layout zine semenarik mungkin supaya menambah minat baca pada khalayak.

Pendanaan Dalam Zine Liso

Media alternatif dibuat tanpa ada kepentingan komersial. Urusan keuangan hanya sebatas bagaimana mereka dapat terus survive untuk memproduksi media tersebut. Keuangan yang mereka peroleh biasanya bersumber dari kegiatan musik maupun donatur. Mereka yang mengelola media alternatif seringkali memiliki grup musik yang cukup laku jika mau dijual secara massal. Namun mereka menolak hal itu, kegiatan musik hanya

dilakukan untuk mendukung produksi media. Sedangkan donatur biasanya datang dari pihak-pihak yang simpatik terhadap kegiatan mereka. Format media alternatif ini sangat sederhana, biasanya dalam bentuk pamphlet, booklet, maupun leaflet, dan juga dengan jumlah halaman terbatas. Mereka mengisinya dengan berita, artikel, karikatur, maupun gambar. Proses pembuatan dilakukan dengan biaya seminimal mungkin. Berjalannya waktu yang di lalui Liso muncullah gagasan dimana komunitas ini tidak cuma sebatas komunitas membaca dengan semangat baru yang muncul dari anggota-anggota baru Liso mencoba berambah di dunia seni. Karena bantuan para anggota yang berjurusan kuliah seni rupa dan teater Liso mencoba membuat pentas teater yang mereka kelola sendiri dengan bertemakan isu-isu sosial dan membacakan puisi yang dikarang para anggota Liso sendiri, serta membuka lapak yang berisi hasil karya buatan para anggota untuk dijual dan menambah uang kas komunitas.

Pada penelitian ini komunitas Liso memang mayoritas mahasiswa serta sering mengadakan lapak baca di kampus akan tetapi Liso sendiri tidak meminta donatur dari pihak kampus sama sekali karena komunitas ini buka bagian dari kegiatan kampus atau himpunan mahasiswa sehingga Liso berdiri sendiri. Dengan bermodalkan pedanaan dari hasil penjualan *merchandise* dan hasil kolektif dari para anggota Liso, mereka bisa survive dan bertahan hingga sekarang karena solidaritas dari para anggotanya. Untuk pendanaan percetakan zine mereka menggunakan sebagian uang dari kas komunitas, dalam satu kali cetak zine mereka membutuhkan 10 lembar kertas hvs berukuran A4 dengan pembagian *layout* menjadi 2 bagian agar bisa ditekuk sehingga bisa dijadikan buku dan mengeluarkan uang sebesar Rp.5000,- untuk biaya print persatu zine.

Karena Liso berdiri sendiri tidak mengejar uang sponsor atau donatur dari anggotanya, maka dari itu Liso mencoba mengajarkan para anggotanya menjadi pribadi yang mandiri tanpa menjagakan bantuan dari luar supaya menjadi produktif. Dari hal sederhana tersebut membuat para anggota liso membuat karya seni yang bisa dijual yaitu: poster, sablon cukil, dan korase. Dalam hal ini merupakan modal yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk mengembangkan zine yang diproduksi, selain modal, juga meliputi sumber pendapatan baik itu melalui pemasukan kolektif dan penjualan *merchandise*, serta sumber daya manusia yang dimiliki dan sarana fasilitas dan teknologi yang dimiliki media cetak untuk menjalankan operasionalnya.

Sumber pendapatan dari komunitas Liso sendiri ada beberapa yaitu, pemasukan kolektif, penjualan *merchandise*, media patner, dan dari pagelaran berbagai acara seni yang diadakan oleh anggota Liso. Sumber pendapatan Liso didominasi dari pemasukan pagelaran teater dan acara musik. Pemasukan dari pagelaran teater sendiri didapat dari kerjasama Liso dengan komunitas kritis di Surabaya. Sementara itu untuk pemasukan penjualan *merchandise*, Liso memiliki beberapa strategi untuk menarik pembeli yaitu membuat karya seni abstrak yang dinamakan korase dengan memanfaatkan limbah Koran bekas dan majalah untuk

dijadikan lukisan yang memiliki nilai seni menarik. Serta mencetak poster dan jasa sablon cukil yang dipamerkan di setiap acara Liso, bertujuan untuk menambah pemasukan dana komunitas Liso untuk memproduksi zine.

Media Kritis Dalam Zine

Pasar kini menjadi salah satu alasan media untuk lebih mengedepankan bisnis daripada kepentingan publik. Persaingan-persaingan antar media yang mulai menimbulkan banyak kontroversi untuk konten-konten yang tidak bermutu mulai menampilkan diri hingga memiliki rating yang tinggi. Hal-hal yang menimbulkan perhatian lebih masyarakat baik itu secara negatif, contoh tayangan televisi yang memuat konten bullying atau lainnya dapat ditayangkan pada waktu-waktu emas masyarakat sedang menonton televisi. Menurut Habermas (*Legitimation Crisis* Boston: Beacon Press, 1973:13), “Dominannya kekuatan kapitalisme ini, yang didukung oleh sebuah corak demokrasi liberal, telah memunculkan apa yang disebut Habermas dengan koloniasi. Koloniasi itu terjadi manakala sistem pengendalian, yaitu uang dan kekuasaan (kapitalis dan negara) mendominasi sistem integrasi sosial dan budaya yang disebutnya dunia kehidupan (yang dimediasi oleh komunikasi). Pada tahap selanjutnya koloniasi ini pun memunculkan kecenderungan krisis dalam kehidupan masyarakat kapitalisme lanjut (late Kapitalism).

Habermas mengidentifikasi empat kecenderungan tersebut, yaitu krisis ekonomi, krisis rasionalitas, krisis legitimasi, dan krisis motivasi.” Maka dari itu perlunya perlawanan terhadap unsur-unsur kapitalis yang ada. Kapitalisme tidak membicarakan kebutuhan publik tapi keinginan publik yang dimanipulasi sedemikian rupa agar tidak tampak sisi kepentingan pasar untuk menjadi target kapitalisme. Berkaitan dengan permasalahan media yang mementingkan unsur bisnis, maka media harus memberikan ruang publik yang baik untuk khalayak. Ruang publik ini juga menjadi wadah kritik dan saran bagi publik untuk mengangkat isu-isu politik yang terjadi di dalam masyarakat agar tidak ada lagi unsur memihak dalam media.

Teori kritis memberikan jalan alternatif untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengkritik sampai dengan mengintrepetasi. Bisa dikatakan bahwa teori media kritis ini sebisa mungkin mendorong perubahan secara terus menerus. Teori media kritis adalah alternatif baru dalam usaha memahami seluk-beluk media dan bagaimana media itu harus selalu bersikap untuk tidak mengukuhkan status quo. Teori kritis media ini sangat berkaitan dengan zine karena penulis sangat mengkritisi apa yang sedang terjadi di Indonesia dan tidak memberikan sensor, menambahkan atau mengurangi isi dari konten tersebut. Pemikiran yang kritis dituangkan didalam setiap halaman zine oleh masing-masing penulis. Majalah ini juga memberikan sifat kritis terhadap media yang ada sekarang karena keberpihakan

media terhadap penguasa ataupun politisi yang ada. Dimana zine menjadi media alternatif yang menguasai seluk beluk terhadap peristiwa politik yang ada untuk diulas tanpa menggunakan sensor ataupun perubahan konten yang tidak akurat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data serta hasil dapat disimpulkan bahwa zine yang digunakan komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya sebagai media alternatif muncul bersamaan dengan timbulnya permasalahan sosial sehingga membuat para masyarakat dengan pemikiran kritis membuat suatu gerakan kolektif untuk mewujudkannya. Gerakan kolektif ini terbentuk karena adanya kesamaan pemikiran antar individu satu dengan yang lain sehingga timbulnya hubungan dalam suatu ruang yang dikenal dengan public sphere atau ruang publik. Membuat zine Liso sebagai sebuah bidang yang menengahi antara anggota Liso dan masyarakat umum, di mana output yang diperoleh bagi pembaca zine Liso bisa mengatur dirinya sebagai pembawa atau opini publik. Serta Lingkaran Solidaritas Surabaya dan anggotanya dengan cermat menggunakan kesenian sebagai medium yang cair untuk matapencarian sumber dana bagi kelangsungan perkembangan komunitasnya. Beberapa dari mereka membuat kerajinan atau crafting yang biasa dikerjakan oleh para anggotanya. Mereka memberdayakan kemampuan kerajinan anggotanya serta membuka peluang kolaboratif dan tumbuh-kembang bersama.

Saran

Hasil dari pembahasan pada penelitian ini penggunaan zine sebagai media ruang publik dalam komunitas lingkaran solidaritas Surabaya terlihat dari munculnya keresahan dimana kurangnya peranan media yang dapat menampung aspirasi komunitas kritis tersebut sehingga diterbitkan media khusus bagi para komunitas yang dapat menampung aspirasi para komunitas untuk membahas berbagai aspek yang dapat dianalisis, dikritisi serta diapresiasi untuk dibagikan pada pembaca lain sesama komunitas maupun masyarakat luas. Penerbitan media zine ini sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma yang diberikan masyarakat terkait dengan komunitas kritis yang masih dianggap kurang baik di masyarakat. Stigma ini tidak lepas dari peran media pada umumnya yang kerap memberikan label kurang baik pada para komunitas. Pembentukan media zine ini merupakan bentuk perlawanan dengan proses penentuan agenda melalui media komunikasi berupa kumpulan tulisan para anggota komunitas.

Bentuk perlawanan melalui media merupakan cara yang menjelaskan sebagai sebuah proses di mana perhatian yang diberikan pada suatu permasalahan melalui liputan berita akan menimbulkan kesadaran pada masyarakat tentang masalah tersebut. Sebagai efek selanjutnya, hal tersebut dapat membuat efek pada persepsi publik. pada dasarnya bahwa media adalah pusat penentuan kebenaran karena media memiliki kemampuan untuk menransfer

informasi kepada masyarakat dan media tidak mencerminkan kenyataan. Selain itu masyarakat dan media menyaring dan membentuk isu. Serta konsentrasi media hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain. Apabila media menggambarkan sebuah realitas dengan warna merah, maka warna merah tersebut akan menjadi gambaran yang tertanam dalam benak khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arian, Trolley. (2002). "ZINE, to change the world, It may not work but it surely is fine trying"
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Approaching the Journal des Sçavans, 1665–1695: a manual analysis of thematic structure
- Atton, Chris. 2002. "Alternative Media". London: Sage Publication.
- Bogdan, R. C. Biklen, S.K. 1990. *Qualitative research for education: An Introduction to theory and method*. Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research*
- Dimmick, John, and Eric Rothenbuhler, 1984. *The Theory of the Niche: Quantifying Competition among Media Industries*. *Journal of Communication*. Winter. Design, Choosing Among Five Traditions. California: Sage Publication. Hal 24.
- Denis Mcquail. 1997. *Audience Analysis*. Thousand Oaks, CA : Sage Publication. Hal. 31.
- Duncombe, Stephen (1996) 'Notes from Underground: Zines and the Politics of Gutenberg, Johannes (ca. 1400-1468)
- Eaman, R. (2009). *Historical Dictionary of Journalism*, Maryland: Scarecrow Press.Inc.
- Golding and Murdock. (1991). "Culture Communication, and Political Economy" dalam Curran dan Gurevitch (pp 15 –32).
- Hamad, I. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ida. (2019). *Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya*.
- Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis*, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1973).
- Jürgen Habermas; Sara Lennox; Frank Lennox. (1964) *The Public Sphere: An Encyclopedia*
- Kamus Ekonomi (Eatwell, Milgate & Newman, dalam mosco, 2009:22)
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Diserta contoh praktis riset media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Katz, E., Blumer J. G. Dan Gurevitch, M. 1974. 'Utilization of mass communication by the individual,' dalam J.G. Blumer dan E. Katz (eds), "The Uses of Mass Communication". Beverly Hills: Sage.
- Kirk, J. & Miller, M. L., 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA, Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. 2008. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1993. *Teori komunikasi*. Universitas terbuka. Jakarta
- Turow, J. (2009). *Media Today: An Introduction to Mass Communication*. New York: Routledge.
- Yulianti, Tika. 2016. "Komodifikasi Media Cetak: Analisis Ekonomi Politik Pada Media Indonesia". Tesis tidak diterbitkan. Jakarta : PPs Universitas Islam Negeri.